

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Peran strategis ini diperoleh karena rumah sakit adalah fasilitas kesehatan yang padat teknologi dan padat pakar. Harus disadari bahwa tujuan utama kegiatan di rumah sakit adalah melayani pasien dan keluarganya, dalam berbagai bentuk pelayanan. Agar dapat memberi pelayanan dengan baik maka dibutuhkan berbagai sumber daya, yang harus diatur dengan proses manajemen yang baik (Aditama, 2010).

Menurut Baumann (2007) dalam Elvinawati (2019) mengatakan bahwa perawat adalah sumber daya terpenting dalam memberikan pelayanan di rumah sakit yang hampir di setiap negara 80% pelayanan kesehatan diberikan oleh perawat. Perawat merupakan salah satu tenaga medis yang memberikan pelayanan untuk menunjang kesembuhan pasien. Pelayanan yang diberikan berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang dilakukan selama 24 jam dan berkesinambungan. Tuntutan dan kebutuhan serta pelayanan kesehatan yang kontinu dan sistematis inilah yang sering menimbulkan kondisi yang dapat memicu terjadinya stres kerja pada perawat (Elvinawati, 2019).

Stres kerja adalah stres yang timbul dari tuntutan kerja yang melebihi kemampuan seseorang untuk mengatasinya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam reaksi, berupa reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku

(Marchelia, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi stress adalah faktor fisik seperti kebisingan dan kelelahan, sedangkan faktor lainnya adalah beban kerja, sifat pekerjaan, kebebasan dan kesulitan. Salah satu faktor penyebab stress adalah kelelahan kerja. Kelelahan kerja tidak hanya dialami oleh tenaga kerja yang bekerja di bidang industri, namun juga dibidang pelayanan kesehatan, contohnya perawat. *The Joint Comission* pada tahun 2008 juga melaporkan banyak perawat membuat kesalahan karena kelelahan dan berujung kepada kematian pasien (Suwandi dkk., 2017).

Menurut *US Occupational Safety and Health Institute*, profesi perawat berada di urutan ke-27 di antara 130 profesi lain yang sudah diteliti hubungan antara kerja dan kesehatan mentalnya. Perawat lebih banyak yang bekerja di bawah tekanan dan mengalami stress dibandingkan dengan tenaga medis lainnya. Hal ini dikarenakan pekerjaan perawat memerlukan keterampilan yang tinggi, kewaspadaan yang konstan, kerjasama tim yang kuat dan pelayanan yang bersifat 24 jam (Mwachofi, 2011).

Menurut hasil survey dari PPNI (2006) dalam Sumartoetal (2016) sekitar 50,9% perawat mengalami stres, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat dan menyita waktu, gaji rendah tanpa insentif yang memadai. Martina, dalam penelitiannya menyatakan bahwa 80 perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSPG Cisarua Bogor mengalami stress kerja pada tingkat sedang (86%). Dia juga menyebutkan bahwa pada tingkat stres kerja berdasarkan lama kerja menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja 6 bulan sampai 3 tahun mempunyai tingkat stress kerja tinggi yaitu 12,5%.

Penelitian Andani (2015) yang berjudul “Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap dan Ruang Rawat Intensif RSUD Dr. Pirngadi Medan” menunjukkan bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. Pirngadi Medan, sebanyak 67,9% mengatakan tidak mengalami kelelahan saat bekerja dan 34,2% merasakan kadang-kadang mengalami kelelahan dalam bekerja dan 7,9% mengatakan selalu kelelahan saat bekerja. Penelitian Mulfiyanti (2018) yang berjudul Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Tenriawaru Kelas B Kabupaten Bone Tahun 2018 mendapatkan hasil perawat yang merasakan kelelahan tinggi sebanyak 43,1%. Perawat dengan beban kerja sedang sebanyak 61,5%. Perawat yang mengalami stres sedang sebanyak 95,4%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja ($p = 0,001$) dan terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja ($p = 0,001$).

Kelelahan kerja adalah keadaan dimana tubuh mengalami penurunan daya tahan kerja yang di akibatkan adanya beban kerja yang diterima seseorang pada saat bekerja. Perawat dapat melakukan kesalahan dalam pelayanan karena kelelahan yang dirasakan. Kondisi kerja merupakan salah satu kontribusi paling besar terhadap terjadinya stres kerja kemudian tipe kepribadian dan beban kerja. Jumlah pasien yang selalu berfluktuasi serta kondisi pasien yang bervariasi membuat perawat sangat mudah mengalami kelelahan (Pongantung et al, 2018). Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja, bermacam-macam, mulai dari faktor lingkungan kerja yang tidak memadai untuk bekerja sampai kepada masalah

psikososial dapat berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja (Maurits, 2012).

Kelelahan kerja dapat mengakibatkan menurunnya kinerja serta dapat menambah tingkat kesalahan kerja. Kelelahan kerja pada perawat sangat berpengaruh buruk terhadap pelayanan di rumah sakit. Perawat dapat melakukan kesalahan dalam pelayanan karena kelelahan yang dirasakan. Beban kerja fisik dan kelelahan kerja memiliki hubungan yang kuat searah dengan presentasi tertinggi yang dapat mengartikan bahwa beban kerja fisik berbanding lurus dengan peningkatan kelelahan kerja yaitu semakin meningkat beban kerja fisik, maka kelelahan kerja juga mengalami peningkatan. Kelelahan dapat berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan kelelahan kronis yang terakumulasi dikarenakan beberapa faktor (Karudeng et al, 2017 dalam Pongantung et al, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Windyananti (2010), menunjukkan sebagian besar perawat di Ruang Mawar Kuning IRNA RSUD Kabupaten Sidoarjo mengalami kelelahan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2014), bahwa sebagian besar perawat di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya mengalami kelelahan kerja sedang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Maharja (2015) yang berjudul Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya mendapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan kerja tingkat sedang yaitu sebanyak 51,9 % perawat sedangkan 37,0% kelelahan ringan dan 3,1% mengalami kelelahan

berat. Kelelahan kerja tingkat sedang ini menunjukkan bahwa perawat mudah mengalami kelelahan kerja dengan tingkat yang cukup tinggi (Maharja, 2015).

Penelitian Lendombela (2017) tentang Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD GMIM Kalooran Amurang mendapatkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p value* $0,012 < 0,05$. Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD GMIM Kalooran Amurang. Penelitian Ismail (2020) yang berjudul Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kronis Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari yang mendapatkan hasil Terdapat hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan kelelahan kronis perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari dengan nilai koefisien korelasi *kendhall tau* sebesar 0,849 dan nilai *p value* $0,000(p < 0,01)$.

Berdasarkan hasil *survey* pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Oktober 2020 didapatkan pada RSUD Teluk Kuantan terdapat 3 *shift* yang diberlakukan, yaitu *shift* pagi pukul 08.00 – 14.00 WIB, *shift* sore pukul 14.00 – 20.00 WIB, dan *shift* malam pukul 20.00 – 08.00 WIB. *Shift* kerja diberlakukan dengan pola rotasi. Perubahan pola rotasi *shift* ditentukan oleh masing-masing perawat kepala ruangan di ruang rawat RSUD Teluk Kuantan. Pada hari kerja, biasanya perawat menangani 10 sampai 20 pasien per hari. Jumlah perawat yang bertugas di masing-masing ruangan setiap *shift* juga berbeda-beda, sesuai dengan jumlah pasien yang ditangani. Salah satu pembagian jumlah perawat yang bertugas yaitu pada *shift* pagi terdapat 3-4

orang perawat yang bertugas, sedangkan *shift* sore terdapat 3 orang perawat yang bertugas, dan *shift* malam terdapat 3 orang perawat yang bertugas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahkan ada perawat yang bertugas dari pagi hingga malam, hal ini dikarenakan menggantikan shift temannya. Dari 10 perawat di RSUD Teluk Kuantan 6 mengatakan sering merasa tidak tenang, sakit kepala, jenuh, bosan dan lelah yang akhirnya menimbulkan stress saat merawat pasien apalagi dengan kondisi adanya Covid 19 seperti saat ini sedangkan 4 lainnya mengatakan lelah namun senang dan menikmati pekerjaannya saat merawat pasien. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Kepala Ruangan ruang rawat di RSUD Teluk Kuantan didapatkan bahwa ada beberapa perawat pelaksana yang tampak tidak serius dalam melakukan tugasnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perawat merasa lelah karena terlalu banyak masuk karena menggantikan dinas temannya sehingga tidak melakukan pekerjaannya secara maksimal, serta karena adanya tekanan dari berbagai pihak seperti kemarahan dari dokter jika tidak melakukan instruksi yang diberikan dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas didapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi kelelahan kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2.2 Untuk mengidentifikasi stres kerja pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Teluk Kuantan

Berguna sebagai informasi dan bahan pertimbangan di dalam mengatasi permasalahan yang timbul terutama dalam hal mengatasi kelelahan kerja dan stres kerja yang timbul pada tenaga perawat.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Berguna sebagai bahan tambahan yang dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai stres kerja perawat, sehingga dapat meminimalisir terjadinya stres pada perawat.

1.4.3 Bagi Responden

Berguna sebagai bahan tambahan yang dapat meningkatkan pengetahuan manager keperawatan mengenai stres kerja perawat, sehingga dapat

meminimalisir terjadinya stres pada perawat. Serta untuk menjadi bahan masukan bagi perawat untuk mengatasi serta mencegah timbulnya kelelahan dan stress kerja.

1.4.4 Bagi Peneliti

Berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama kuliah tentang hubungan kelelahan kerja dengan stress kerja pada perawat.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Rembang (2018), dengan judul penelitian: Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Unit Gawat Darurat (UGD) Dan Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Daerah Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow yang mendapatkan hasil bahwa tingkat kelelahan kerja perawat Unit Gawat Darurat (UGD) dan *Intensive Care Unit* (ICU) Rumah Sakit Umum Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow dikategorikan melalui respon para responden adalah 70% kelelahan kerja ringan, dan 30% sedang, tidak ada yang dikategori normal dan berat. Tingkat stress kerja 15% rendah, dan 55% sedang, tidak ada yang dikategori tinggi dan sangat tinggi. Terdapat Hubungan Antara Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat Unit Gawat Darurat (UGD) dan *Intensive Care Unit (ICU)* Rumah Sakit Umum Daerah Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow dengan nilai $p = 0,722$.

1.5.2 Febri (2016), dengan judul Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2016

yang mendapatkan hasil bahwa perawat dengan tingkat kelelahan mengalami stres kerja ringan (4,7%), dan yang mengalami stres kerja sedang dan berat (6,3%). Perawat dengan tingkat kelelahan kerja lelah dan sangat lelah sebanyak 57 orang diantaranya mengalami stres kerja ringan (25,0%), yang mengalami stres kerja sedang dan berat (64,1%). Hasil uji *exact fisher* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna ($P\text{-value} = 0,415$) antara kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. Pirngadi Medan.

1.5.3 Widyasari (2014), dengan judul : Hubungan Antara Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Rumah Sakit Islam Yarsis Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Pengambilan data dengan pengukuran kelelahan kerja dan stress kerja pada perawat rawat inap. Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat Rumah Sakit Islam Surakarta yang mengalami stres kerja tingkat ringan sejumlah 25 orang dengan prosentase 83,33%, sedangkan yang mengalami stres kerja tingkat sedang sejumlah 5 orang dengan presentase 16,67%, dan untuk stres kerja tingkat berat tidak ada (0%). Nilai *asympt sig* 0,00 lebih kecil dari 0,01 yang berarti ada hubungan antara kelelahan dengan stres kerja.

1.5.4 Mulfiyanti (2018) dengan judul Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Tenriawaru Kelas B Kabupaten Bone Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang merasakan kelelahan tinggi 43,1%. Perawat dengan beban kerja sedang 61,5%. Perawat yang mengalami stres sedang 95,4%. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja ($p = 0,001$) dan terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja ($p = 0,001$).

1.5.5 Muizzudin (2013) tentang Hubungan Kelelahan Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Tenun Di PT. Alkatex Tegas didapatkan 14 responden (50,0%) mengalami kelelahan kerja ringan, 10 responden (35,7%) kelelahan kerja sedang dan 4 responden (14,3%) kelelahan kerja berat. Hasil tabulasi silang hubungan antara kelelahan kerja dengan produktivitas kerja pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan (α) 0,05 diketahui bahwa terdapat hubungan antara variable bebas dan variable terikat dengan nilai p 0,001.